

SEMIOTIKA SIMBOL IMAN DALAM LITURGI ANAK DAN REMAJA DI GKI BETHESDA SELE BE SOLU: PERSPEKTIF LINGUISTIK DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Maxwel Wiliams¹, Hivanly Salawane², Rini L. Fonataba³, Herline Kesaulya⁴,
Debora M Wulu⁵

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Mesias Sorong^{1,2,3,4,5}

Email: maxwelwiliams91@gmail.com

Abstrak : Liturgi anak dan remaja dalam konteks gereja tidak sekadar dipahami sebagai susunan ritual ibadah, melainkan sebagai ruang pertemuan iman yang kaya dengan simbol-simbol linguistik dan teologis. Tulisan ini berfokus pada analisis simbol-simbol iman yang muncul dalam liturgi anak dan remaja di Gereja Kristen Injili di Tanah Papua Jemaat Bethesda Sele Be Solu dengan memanfaatkan pendekatan semiotika, serta menghubungkannya dengan perspektif Pendidikan Agama Kristen. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif melalui kajian terhadap teks liturgi, lagu rohani, doa, dan narasi yang digunakan dalam peribadahan remaja. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa simbol-simbol iman, seperti bahasa metaforis dalam doa, tanda liturgis (misalnya salib, nyanyian, serta respons jemaat), maupun ekspresi verbal dan nonverbal, memiliki nilai edukatif yang penting bagi pertumbuhan iman remaja Kristen. Dari segi linguistik, simbol-simbol tersebut membangun wacana religius yang berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai iman. Sementara itu, dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, simbol-simbol liturgis berperan dalam memperkuat identitas iman, membentuk karakter, serta menumbuhkan spiritualitas remaja. Oleh karena itu, semiotika liturgi dapat dipandang sebagai media pedagogis yang strategis untuk memperdalam pengalaman religius sekaligus mendukung proses pembelajaran iman remaja secara menyeluruh.

Kata Kunci : *linguistic, liturgi remaja, semiotika, simbol iman, Pendidikan Agama Kristen*

Abstrack: *Children and Youth Liturgy in the church context is not merely understood as an arrangement of worship rituals but as a space of faith encounter enriched with linguistic and theological symbols. This paper focuses on analyzing the symbols of faith that appear in the children's and youth liturgy at the Evangelical Christian Church in the Land of Papua, Bethesda Sele Be Solu Congregation, by employing a semiotic approach and connecting it with the perspective of Christian Religious Education. The study was conducted using a descriptive qualitative method through the examination of liturgical texts, spiritual songs, prayers, and narratives used in youth worship. The findings reveal that symbols of faith—such as metaphorical language in prayer, liturgical signs (for example, the cross, hymns, and congregational responses), as well as verbal and nonverbal expressions—carry significant educational value for the growth of Christian youth faith. From a linguistic standpoint, these symbols construct a religious discourse that functions as a medium for the internalization of faith values. Meanwhile, from the perspective of Christian Religious Education, liturgical symbols serve to strengthen faith identity, shape character, and nurture youth spirituality. Therefore, liturgical semiotics can be regarded as a strategic pedagogical medium for deepening religious experience while simultaneously supporting the holistic process of faith learning among youth.*

Keyowrds : *Christian Religious Education, linguistics, semiotics, symbols of faith, youth liturgy*

Pendahuluan

Liturgi merupakan salah satu unsur terpenting dalam kehidupan berjemaat, karena di dalamnya terkandung, pengajaran, ekspresi iman serta pembentukan spiritualitas jemaat. Bagi remaja Kristen, liturgi bukan sekadar kegiatan ritual yang tersusun rapi, akan tetapi juga sarana pembelajaran iman yang menyentuh aspek intelektual, emosional, dan spiritual.¹ Dalam konteks ini, simbol-simbol iman yang hadir melalui nyanyian, doa, dan pembacaan Alkitab, maupun liturgis dalam gestur yang berfungsi sebagai tanda yang mengkomunikasikan makna dari iman umat Kristen secara mendalam.

Suatu kajian terhadap simbol iman dalam liturgi dapat diperkaya melalui pendekatan ilmu linguistik, khususnya kajian semiotika. Semiotika sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda atau simbol yang berfokus pada bagaimana tanda atau simbol berfungsi untuk menyampaikan makna.² Ferdinand de Saussure mendefinisikan tanda sebagai hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda), sedangkan Charles Sanders Peirce membagi tanda ke dalam tiga kategori utama: ikon, indeks, dan simbol.³ Melalui perspektif ini, liturgi anak dan remaja dapat dipahami bukan hanya sebagai rangkaian kata-kata dan tindakan, melainkan sebagai sistem tanda yang menyampaikan realitas iman.

Dari sisi Pendidikan Agama Kristen, liturgi anak dan remaja memiliki peran pedagogis yang sangat penting. Pendidikan Agama Kristen memiliki tujuan utama antara lain; membentuk iman, karakter, dan spiritualitas peserta didik agar semakin serupa dengan Yesus Kristus.⁴ Dengan demikian, simbol-simbol iman dalam liturgi dapat menjadi media internalisasi dan pembelajaran nilai-nilai Kekristenan yang efektif bagi remaja Kristen. Simbol liturgis tidak hanya menyampaikan makna teologis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan untuk menumbuhkan iman yang diterapkan secara kontekstual, komunikatif, dan holistik.⁴ Oleh karena itu penerapan liturgi sebagai sarana Pendidikan dirasakan relevan dalam membangun konstruksi Pendidikan kristiani bagi remaja Kristen di Jemaat.

Namun, sesuai hasil observasi peneliti kajian akademik mengenai liturgi anak dan remaja selama ini cenderung lebih menekankan aspek teologis dan pastoral, sementara aspek linguistik—khususnya semiotik—belum banyak dieksplorasi. Padahal, analisis semiotika dapat membantu mengungkap bagaimana bahasa, tanda, dan simbol bekerja dalam membentuk pengalaman iman remaja. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menganalisis simbol-simbol iman dalam liturgi anak dan remaja dengan menggunakan pendekatan semiotika, sekaligus melihat relevansinya dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini dilandaskan pada pemahaman bahwa liturgi anak dan remaja mengandung beragam simbol iman yang bukan saja bermakna teologis, tetapi juga dapat ditelaah secara linguistik melalui perspektif semiotika. Meski demikian, kajian mengenai simbol-simbol iman dalam liturgi anak dan remaja sejauh ini masih dominan berfokus pada ranah teologi dan pastoral, sehingga aspek fungsinya sebagai tanda dalam membentuk pengalaman iman remaja belum banyak mendapat perhatian sehingga hal

¹ Robert E. Webber, *Worship Is a Verb: Celebrating God's Mighty Deeds of Salvation* (Peabody: Hendrickson, 1992), 15.

² Roland Barthes, *Elements of Semiology* (New York: Hill and Wang, 1968), 11.

³ Charles Sanders Peirce, *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*, Vol. 2 (Cambridge: Harvard University Press, 1932), 228–229

⁴ Paulus L. Siagian, *Filsafat Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 45.

tersebut menjadi dasar peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang konsep semiotika yang dikaitkan dengan ilmu Pendidikan agama Kristen dalam penerapan di Jemaat GKI Btehesda Sele Be Solu.

Gereja Kristen Injili di Tanah Papua Jemaat Bethesda Sele Be Solu terletak di Kilometer 12, Kota Sorong, Papua Barat Daya. Jemaat ini dikenal memiliki keanekaragaman dalam kehidupan berjemaat, di mana berbagai suku dan budaya menyatu dalam persekutuan yang hidup berdampingan secara harmonis. Untuk mendukung pelayanan dan kebersamaan, jemaat dibagi ke dalam delapan rayon yang membentuk tatanan kehidupan berjemaat yang stabil. Dalam pelayanannya, Jemaat Bethesda Sele Be Solu membagi persekutuan ke dalam beberapa unsur, yaitu Persekutuan Kaum Bapak (PKB), Persekutuan Wanita (PW), Persekutuan Angkatan Muda (PAM), serta Persekutuan Anak dan Remaja (PAR). Dari unsur-unsur tersebut, salah satu yang menjadi fokus penelitian adalah Persekutuan Anak dan Remaja (PAR).

Penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan pokok yang perlu dijawab. Pertama, apa saja bentuk simbol iman yang hadir dalam liturgi Ibadah anak dan remaja, baik yang bersifat verbal seperti doa dan nyanyian, maupun nonverbal seperti gerakan tubuh, dan perangkat liturgis? Kedua, bagaimana makna dari simbol-simbol iman tersebut ditinjau melalui perspektif semiotika linguistik, khususnya terkait fungsi tanda sebagai sarana komunikasi iman? Ketiga, sejauh mana relevansi simbol-simbol iman dalam liturgi anak dan remaja terhadap proses pembelajaran iman dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, sehingga liturgi dapat berfungsi sebagai media pedagogis dalam membentuk spiritualitas dan karakter remaja Kristen?

Penelitian ini diharapkan memberikan sejumlah manfaat. Dari sisi teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian interdisipliner antara linguistik—khususnya semiotika—dengan Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan tersebut diharapkan memperkaya wacana akademis mengenai studi simbol iman, bahasa liturgis, serta pendidikan iman bagi remaja.

Dari sisi praktis, penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak. Bagi gereja dan Guru Sekolah Minggu, penelitian ini dapat menghadirkan pemahaman baru mengenai peran simbol iman dalam liturgi sebagai sarana pendidikan iman yang bermakna. Bagi para pendidik Kristen, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam merancang pembelajaran iman yang lebih komunikatif dengan memanfaatkan simbol-simbol liturgis yang relevan dengan pengalaman remaja. Sementara bagi remaja sendiri, penelitian ini membantu mereka menyadari bahwa liturgi bukan hanya rutinitas ritual, melainkan juga media internalisasi nilai iman yang berperan dalam membentuk identitas serta karakter Kristen.

Semiotika adalah disiplin ilmu yang mengkaji tanda (sign) serta cara tanda tersebut menghadirkan makna. Ferdinand de Saussure memandang tanda sebagai relasi antara signifier (penanda) dan signified (petanda). Pemikiran ini kemudian diperkaya oleh Charles Sanders Peirce yang mengklasifikasikan tanda ke dalam tiga jenis utama: ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang menyerupai objeknya, indeks menunjukkan keterkaitan kausal atau kedekatan eksistensial dengan objek, sedangkan simbol memperoleh makna melalui kesepakatan bersama atau yang biasa disebut konvensi sosial.

Dalam ranah linguistik, bahasa liturgi dapat dipahami sebagai sistem tanda yang tidak hanya menyampaikan pesan verbal, tetapi juga menghadirkan makna religius melalui simboisimbol. Roland Barthes menekankan bahwa semiotika memberi peluang untuk menyingkap lapisan makna yang tersembunyi di balik bahasa maupun praktik budaya. Karena itu, semiotika menjadi kerangka analisis yang relevan untuk memahami bagaimana doa, nyanyian, dan ekspresi liturgis lainnya membentuk kesadaran iman dalam komunitas remaja.

Dalam tradisi Kristen, simbol berperan penting sebagai sarana penyampaian iman. Simbol bukan hanya representasi visual saja akan tetapi juga medium yang menghubungkan umat/jemaat dengan realitas ilahi. Paul Tillich menyatakan bahwa simbol-simbol iman membuka dimensi realitas yang lebih dalam dan memberikan partisipasi terhadap makna transenden.⁵ Misalnya, salib bukan sekadar tanda grafis, melainkan simbol keselamatan dan kasih Allah yang dihayati dalam liturgi.

Dalam liturgi remaja, simbol iman hadir dalam berbagai bentuk. Simbol verbal dapat ditemukan dalam doa, nyanyian rohani, dan bacaan Alkitab; sedangkan simbol nonverbal tampak dalam gestur (seperti berdiri, tepuk tangan, menari, duduk, melipat tangan, dan tutup mata), benda liturgis (lilin, Alkitab, kantong persembahan), maupun tata ruang ibadah. Semua simbol tersebut membentuk pengalaman religious mendalam serta memperkuat pemahaman iman remaja sekaligus membangun rasa kebersamaan dalam komunitas unsur persekutuan anak dan remaja di gereja.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki iman yang kokoh, karakter Kristiani yang kuat, serta mampu menghidupi nilai-nilai Injil Kristus dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Menurut Paulus L. Siagian, PAK adalah proses pedagogis yang berfokus pada pembentukan pribadi yang utuh dalam terang Kristus.⁷ Dengan demikian, PAK tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual.

Dalam konteks liturgi anak dan remaja, Pendidikan Agama Kristen berfungsi untuk menolong anak dan remaja memahami dan menghayati simbol iman secara lebih mendalam. Simbol liturgis dapat dipandang sebagai teks pedagogis yang menyampaikan nilai iman secara komunikatif dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pandangan Estep yang menekankan bahwa pengalaman ibadah adalah bagian integral dari proses pembelajaran iman Kristen. Oleh karena itu simbol liturgis memiliki peranan yang sangat kuat dalam proses pembelajaran yang menyokong pertumbuhan iman anak dan remaja di jemaat.

Pendekatan interdisipliner antara semiotika dan Pendidikan Agama Kristen membuka ruang analisis baru dalam studi liturgi anak dan remaja. Melalui semiotika, liturgi dapat dipahami sebagai sistem tanda yang sarat makna; sementara melalui Pendidikan Agama Kristen, simbol tersebut dapat dilihat dari sisi pedagogis dalam membentuk iman anak dan remaja. Dengan demikian, analisis semiotika atas simbol iman dalam liturgi tidak berhenti pada makna linguistik, melainkan juga ditarik pada dimensi pedagogis, yaitu bagaimana simbol itu menanamkan nilai-nilai iman, memperkuat identitas Kristen, serta membentuk spiritualitas remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian tentang liturgi anak dan remaja dalam perspektif pendidikan iman menunjukkan bahwa ibadah bukan hanya sebuah kegiatan ritual, melainkan ruang pedagogis yang membentuk identitas iman. Sonnenberg menekankan bahwa youth worship merupakan arena pembelajaran iman yang menyampaikan kurikulum tersembunyi melalui simbol, ritus, musik, dan partisipasi aktif remaja.⁷ Pendekatan ini menegaskan bahwa liturgi memiliki fungsi edukatif, karena setiap simbol dan tindak tutur di dalamnya mengajarkan nilai-nilai kekristenan yang konstruktif serta diinternalisasi melalui pengalaman bersama. Dengan demikian, penelitian

⁵ Paul Tillich, *Dynamics of Faith* (New York: Harper & Row, 1957), 41

⁶ John M. Hull, *What Prevents Christian Adults from Learning?* (London: SCM Press, 1985), 23 ⁷

Paulus L. Siagian, *Filsafat Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 45.

⁷ R. Sonnenberg, *Educating Young People through Christian Youth Worship: Reclaiming Space for Learning in Liturgical Contexts* (2012).

tentang simbol iman dalam liturgi anak dan remaja perlu diletakkan dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen yang memandang ibadah sebagai sarana pembentukan iman dan karakter.

Sementara itu, salah satu kajian semiotik kontemporer menyoroti pentingnya multimodalitas dalam liturgi. Penelitian tentang multimodal discourse analysis dalam Ekaristi menunjukkan bahwa makna liturgi dihasilkan bukan hanya oleh teks verbal, melainkan juga melalui kombinasi musik, visual, tata ruang, dan gerak tubuh.⁸ Dengan kerangka Kress dan van Leeuwen, setiap elemen liturgi dapat dipahami sebagai mode komunikasi yang saling mendukung untuk menciptakan pengalaman iman yang utuh. Temuan ini relevan untuk liturgi anak dan remaja, sebab mereka hidup dalam budaya digital yang sangat multimodal. Artinya, simbol iman perlu dipahami dalam konteks bahasa yang kaya mode sehingga pesan iman lebih dapat ditangkap dan dihayati oleh generasi muda.

Selain itu, penelitian yang menggunakan teori tanda Peirce menekankan bahwa simbol-simbol liturgi bekerja dalam kerangka ikon, indeks, dan simbol yang dimaknai melalui interpretasi komunitas.⁹ Tanda non-verbal seperti gestur, objek liturgis, dan tata ruang dipahami bukan hanya sebagai ornamen, melainkan sarana komunikasi iman yang menyentuh ranah fisik, psikologis, dan spiritual. Bagi anak dan remaja, interpretasi simbol iman sangat dipengaruhi oleh konteks budaya, bahasa, dan pengalaman mereka sendiri. Dari sinilah keunikan penelitian Semiotika Simbol Iman dalam Liturgi anak dan Remaja muncul, yakni menggabungkan analisis semiotik, perspektif linguistik multimodal, dan pendekatan Pendidikan Agama Kristen untuk memahami bagaimana simbol-simbol iman dalam liturgi dapat berfungsi secara efektif sebagai sarana pembelajaran iman remaja.

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian yaitu memahami makna simbol-simbol iman yang hadir dalam liturgi anak dan remaja di lingkungan Jemaat Bethesda Sele Be Solu, bukan mengukurnya secara kuantitatif. Dengan metode deskriptif-analitis, penelitian ini berusaha menggambarkan fenomena liturgi anak dan remajasecara mendalam sekaligus menganalisis simbol-simbol iman tersebut dalam kerangka semiotika dan Pendidikan Agama Kristen.¹¹

Objek penelitian difokuskan pada simbol-simbol iman yang muncul dalam liturgi remaja, baik yang bersifat verbal seperti doa, nyanyian, dan bacaan Alkitab, maupun yang bersifat nonverbal seperti gestur tubuh, tata ruang, dan benda liturgis. Subjek penelitian melibatkan remaja yang mengikuti liturgi serta guru sekolah minggu yang terlibat dalam perancangan dan pelaksanaan ibadah. Lokasi penelitian ditentukan pada salah satu gereja yang menyelenggarakan liturgi anak dan remajasecara rutin, dengan waktu pelaksanaan yang menyesuaikan jadwal ibadah remaja selama beberapa minggu. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melakukan observasi secara mendalam terhadap dinamika liturgi. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif, yaitu peneliti ikut serta

⁸ Lihat misalnya, "Multimodal Discourse Analysis of Textual Metafunction in the Holy Eucharist," penelitian berbasis teori Kress & van Leeuwen tentang semiotika multimodal dalam liturgi.

⁹ "Non-verbal Communication and Communicative Understanding of the Liturgy and Liturgical Signs in the Light of Charles Sanders Peirce's Theory of Signs," artikel penelitian tentang penerapan teori tanda Peirce dalam liturgi. ¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

dalam liturgi anak dan remaja untuk mencatat dan mengamati simbol-simbol iman yang digunakan, baik verbal maupun nonverbal.¹⁰ Kedua, studi dokumen, berupa analisis terhadap naskah liturgi, doa, lagu rohani, serta tata ibadah yang digunakan.¹¹ Ketiga, wawancara semi-terstruktur dengan guru sekolah minggu serta beberapa anak dan remaja peserta ibadah, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang persepsi dan pengalaman mereka terhadap simbol iman dalam liturgi.¹²

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis semiotika. Teori Charles Sanders Peirce digunakan untuk mengklasifikasikan tanda ke dalam tiga kategori utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol, sementara teori Ferdinand de Saussure digunakan untuk melihat hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified).¹³ Analisis dilakukan melalui beberapa tahap: identifikasi simbol iman, klasifikasi simbol berdasarkan teori semiotika, interpretasi makna tanda, dan penarikan relevansi simbol iman terhadap perspektif Pendidikan Agama Kristen.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan baik terhadap sumber data (anak dan remaja, guru sekolah minggu, dan dokumen liturgi) maupun terhadap metode pengumpulan data (observasi, wawancara, dan studi dokumen).¹⁴ Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipastikan lebih valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil observasi terhadap pelaksanaan liturgi anak dan remaja menunjukkan bahwa ibadah tersebut sarat dengan simbol-simbol iman yang muncul baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Simbol verbal tampak dalam doa pembuka, pujian, pembacaan Alkitab, dan doa syafaat. Dalam doa pembuka, remaja diajak untuk mengarahkan hati kepada Allah dengan kalimat yang sederhana namun penuh makna, seperti "Tuhan, kami datang sebagai anak-anakMu untuk memuji dan menyembah-Mu." Kalimat ini bukan hanya fungsi komunikatif antara pemimpin doa dan jemaat, tetapi juga menjadi simbol penyerahan diri remaja kepada Allah.¹⁵

Simbol iman juga hadir dalam pujian dan nyanyian. Lagu-lagu yang dipilih umumnya bersifat kontemporer dengan bahasa yang sederhana, mudah diingat, dan sesuai dengan gaya bahasa remaja. Misalnya, lagu yang menggunakan ungkapan "Engkau sahabatku, Yesus, tak pernah tinggalkan aku," menunjukkan simbol relasional antara Kristus dan remaja.¹⁸ Di sisi lain, simbol nonverbal tampak dalam gerakan tubuh, seperti berdiri ketika menyanyi, bertepuk

¹⁰ James P. Spradley, *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980), 59.

¹¹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Thousand Oaks: Sage, 2013), 153.

¹² Kristin G. Esterberg, *Qualitative Methods in Social Research* (Boston: McGraw-Hill, 2002), 87.

¹³ Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, ed. Charles Bally & Albert Sechehaye (New York: McGraw-Hill, 1966), 67; Charles Sanders Peirce, *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*, Vol. 2 (Cambridge: Harvard University Press, 1932), 228–229.

¹⁴ Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks: Sage, 2018), 142.

¹⁵ Alexander Schmemmann, *For the Life of the World* (Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1973), 43 ¹⁸ Robert Wuthnow, *After Heaven: Spirituality in America Since the 1950s* (Berkeley: University of California Press, 1998), 112.

tangan sebagai ekspresi syukur, serta tutup mata dan melipat tangan ketika doa. Tata ruang ibadah yang sederhana, dengan lilin di meja altar, juga menjadi simbol sentral iman Kristen.¹⁶

Temuan ini menunjukkan bahwa liturgi anak dan remaja bukan sekadar rangkaian ritual, melainkan ruang simbolik di mana iman remaja diartikulasikan melalui tanda-tanda linguistik maupun nonlinguistik.

Dalam kerangka teori Ferdinand de Saussure, setiap simbol iman dalam liturgi dapat dianalisis melalui hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified).¹⁷ Misalnya, kata "sahabat" dalam lagu rohani berfungsi sebagai penanda, sedangkan petandanya adalah relasi intim antara Yesus dan remaja. Dengan demikian, simbol ini berfungsi memperdalam pemahaman remaja bahwa iman Kristen bukan hanya hubungan formal, melainkan relasi personal dengan Tuhan Yesus Kristus.

Sementara itu, dengan teori Charles Sanders Peirce, simbol iman dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori: ikon, indeks, dan simbol.¹⁸ Lilin di tengah ruang ibadah di atas meja altar dapat dipahami sebagai simbol, sebab maknanya tidak langsung terlihat dari bentuknya, tetapi dipelajari dan dipahami dalam tradisi iman Kristen. Gerakan tepuk tangan saat menyanyi dapat dikategorikan sebagai indeks, karena gerakan itu menunjuk pada ekspresi syukur dan kerinduan kepada Allah. Sedangkan musik yang bernuansa gembira dapat dipahami sebagai ikon yang mencerminkan suasana sukacita yang ingin dihadirkan dalam ibadah. Analisis ini memperlihatkan bahwa simbol iman dalam liturgi anak dan remaja berfungsi sebagai sistem tanda yang menghubungkan pengalaman iman dengan ekspresi bahasa dan budaya remaja. Simbol tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam jaringan tanda yang saling memperkuat makna.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, simbol-simbol iman dalam liturgi anak dan remaja memiliki peran pedagogis yang signifikan. Pertama, simbol berfungsi sebagai sarana pembelajaran iman yang bersifat konkret. Hal ini penting karena remaja, menurut teori perkembangan kognitif Piaget, berada pada tahap berpikir konkret-operasional, sehingga mereka lebih mudah menangkap nilai-nilai iman melalui tanda-tanda yang dapat dilihat, didengar, dan dialami secara nyata. Contohnya, keberadaan lilin di ruang ibadah bukan sekadar hiasan, melainkan juga sebagai sarana edukatif yang menuntun remaja untuk selalu mengingat kehadiran roh kudus atau dalam pimpinan Tuhan Yesus Kristus.

Kedua, simbol iman memperkuat internalisasi nilai iman melalui pengalaman liturgis. Dalam nyanyian rohani, remaja tidak hanya menyanyikan kata-kata, tetapi juga mengalami makna kata tersebut melalui pengulangan dan penghayatan. Dengan demikian, simbol berfungsi membentuk identitas iman remaja secara emosional maupun spiritual.¹⁹

Ketiga, simbol dalam liturgi anak dan remaja memiliki fungsi formasi karakter. Gerakan sederhana seperti berdiri, menundukkan kepala, atau melipat tangan dan tutup mata saat berdoa mengajarkan disiplin liturgis sekaligus melatih sikap hormat dan rendah hati di hadapan Allah. Dalam perspektif pedagogi Kristen, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan iman yang

¹⁶ Gordon W. Lathrop, *Holy Things: A Liturgical Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 87

¹⁷ Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, ed. Charles Bally & Albert Sechehaye (New York: McGraw-Hill, 1966), 67.

¹⁸ Charles Sanders Peirce, *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*, Vol. 2 (Cambridge: Harvard University Press, 1932), 228–229

¹⁹ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (San Francisco: Jossey-Bass, 1980), 210

menekankan transformasi hidup dan pembentukan karakter Kristiani.²⁰ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa liturgi anak dan remaja tidak hanya sebagai ruang peribadahan, tetapi juga sebagai ruang pedagogis di mana simbol iman berfungsi sebagai sarana pendidikan iman yang menyeluruh.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa simbol iman dalam liturgi anak dan remaja sangat relevan bagi pembentukan spiritualitas remaja Kristen di tengah tantangan zaman modern ini. Dalam era digital, remaja banyak dipengaruhi oleh simbol-simbol budaya populer yang didapati dari media elektronik yang sering kali bertentangan dengan nilai iman Kristen. Dalam konteks ini, liturgi anak dan remaja dengan simbol-simbol iman yang kaya dapat menjadi ruang tandingan yang membantu remaja. Khususnya di Jemaat Bethesda Sele Be Solu membangun identitas iman mereka.²¹

Simbol iman yang sederhana tetapi sarat makna, seperti nyanyian tentang kasih Allah atau gerakan mengangkat tangan, dapat menjadi pengalaman iman yang membekas dalam hati remaja. Pengalaman simbolis ini tidak hanya berhenti pada ruang ibadah, tetapi juga memengaruhi cara remaja menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Dengan demikian, simbol iman dalam liturgi anak dan remaja memiliki fungsi transformatif, yaitu menghubungkan iman yang dihayati dalam ibadah dengan kehidupan nyata.

Kesimpulan

Pembahasan ini menegaskan bahwa simbol iman yang digunakan dalam liturgi anak dan remaja memiliki peran ganda. Pertama, simbol hadir sebagai tanda linguistik yang dapat ditafsirkan melalui kajian semiotika. Analisis berdasarkan teori Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce membantu menjelaskan bagaimana simbol berfungsi dalam menyampaikan makna iman, baik melalui hubungan penanda dan petanda maupun melalui kategori ikon, indeks, dan simbol.

Dari sudut pandang Pendidikan Agama Kristen, simbol iman tidak hanya dimaknai sebagai tanda, tetapi juga sebagai sarana pedagogis yang mendukung proses pembelajaran. Simbol membantu anak dan remaja dalam memahami iman secara lebih konkret, sekaligus menjadi media internalisasi nilai-nilai rohani yang membentuk sikap serta perilaku mereka. Melalui pengalaman simbolis dalam liturgi, iman tidak hanya diajarkan, tetapi juga ditanamkan dan dihidupi secara mendalam.

Dengan demikian, liturgi anak dan remaja dapat dipahami sebagai ruang pendidikan iman yang utuh. Di dalamnya, simbol-simbol iman berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pemahaman teologis dengan pengalaman praktis, sehingga remaja tidak hanya mengenal iman secara kognitif, melainkan juga menghayati dan mengekspresikannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menjadikan liturgi sebagai tempat di mana iman dipelajari, dialami, dan ditransformasikan secara nyata.

Referensi

- Barthes, Roland. *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang, 1968.
- Brueggemann, Walter. *The Creative Word: Canon as a Model for Biblical Education*. Philadelphia: Fortress Press, 1982.

²⁰ James Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco: Harper & Row, 1981), 97.

²¹ Walter Brueggemann, *The Creative Word: Canon as a Model for Biblical Education* (Philadelphia: Fortress Press, 1982), 76.

- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage, 2013.
- Denzin, Norman K., & Lincoln, Yvonna S. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage, 2018.
- Esterberg, Kristin G. *Qualitative Methods in Social Research*. Boston: McGraw-Hill, 2002.
- Fowler, James. *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. San Francisco: Harper & Row, 1981.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. San Francisco: Jossey-Bass, 1980.
- Hull, John M. *What Prevents Christian Adults from Learning?* London: SCM Press, 1985.
- Kress, Gunther & van Leeuwen, Theo. "Multimodal Discourse Analysis of Textual Metafunction in the Holy Eucharist." Penelitian tentang semiotika multimodal dalam liturgi.
- Lathrop, Gordon W. *Holy Things: A Liturgical Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Peirce, Charles Sanders. *Collected Papers of Charles Sanders Peirce, Vol. 2*. Cambridge: Harvard University Press, 1932.
- Saussure, Ferdinand de. *Course in General Linguistics*. Ed. Charles Bally & Albert Sechehaye. New York: McGraw-Hill, 1966.
- Schmemmann, Alexander. *For the Life of the World*. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1973.
- Siagian, Paulus L. *Filsafat Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Sonnenberg, R. *Educating Young People through Christian Youth Worship: Reclaiming Space for Learning in Liturgical Contexts*. 2012.
- Spradley, James P. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980.
- Tillich, Paul. *Dynamics of Faith*. New York: Harper & Row, 1957.
- "Non-verbal Communication and Communicative Understanding of the Liturgy and Liturgical Signs in the Light of Charles Sanders Peirce's Theory of Signs." Artikel penelitian tentang penerapan teori tanda Peirce dalam liturgi.
- Webber, Robert E. *Worship Is a Verb: Celebrating God's Mighty Deeds of Salvation*. Peabody: Hendrickson, 1992.
- Wuthnow, Robert. *After Heaven: Spirituality in America Since the 1950s*. Berkeley: University of California Press, 1998.